

Portrait of Indonesian usage in Gafabaca's children's story book series; Gafabaca series 1 and 2, fish series, and cat series

Niknik M. Kuntarto^{*)}

Universitas Multimedia Nusantara

^{*)} Correspondences author: Jl. Scientia Boulevard, Gading Serpong, Curug Sangereng, Kelapa Dua, Curug Sangereng, Klp. Dua, Tangerang, Banten 15811 Indonesia; e-mail: niknik@umn.ac.id

Abstract: Talking is one and the four skills in language that is productive and active. Because of them that, a lot of foreign speakers have difficulty when first learning to speak in Indonesian. One problem often encountered is the limited vocabulary that is owned by a foreign speaker. Many instructional media offered to increase the amount of vocabulary for speakers. Asung, one of which is the media images. Media images can increase 400% ability of foreign speakers in remembering vocabulary in the classroom, therefore, the authors developed a media joyful learning in the form of a comic. Comics is a combination of pictures and words capable of arouse and excite the foreign speakers to continue to learn to speak in a way that is fun. This paper will describe a form of learning berbucara who could inspire and stimulate foreign speakers as well as fun in the classroom through the comic making it easier for foreign speakers achieve the goal of learning to speak.

Keywords: Comic images, Vocabulary, Talk, Inspire, Excite

Article History: Received: 23/03/2017; Revised: 02/04/2017; Accepted: 22/04/2017; Published: 05/05/2017

How to Cite (MLA 7th): Kuntarto, Niknik M. "Portrait of Indonesian usage in Gafabaca's children's story book series; Gafabaca series 1 and 2, fish series, and cat series." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2017): 27-40. Print/Online. **Copyrights Holder:** Kuntarto, Niknik M. **First Publication:** Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Sebagus apa pun karya yang kita buat, tetapi bila bahasa yang kita gunakan kurang santun, karya tersebut menjadi tidak sempurna. Memang, isi atau ide yang tertuang dalam cerita adalah yang utama, tetapi bila tidak didukung dengan bahasa yang santun, ide tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik. "Cermat dalam berbahasa, teliti dalam berpikir" adalah ungkapan yang tepat ketika kita menulis apa pun termasuk cerita anak. Tulisan yang memerhatikan kecermatan bahasa akan mencerminkan ketelitian dan keruntutan pola pikir sang penulisnya. Namun, saat kita mulai menulis ada kalanya kita terlalu fokus pada isi daripada bahasa yang mengemas tulisan yang kita buat sehingga tanpa disadari bahasa yang kita gunakan kurang baik, kurang cermat, kurang teliti, dan kurang logis. Nah, kesalahan-kesalahan apa sajakah yang biasanya luput dari perhatian kita? Itulah yang tujuan yang terangkum dalam makalah ini.

Harus disadari dan diakui bahwa mutu pemakaian bahasa Indonesia dalam tulisan karya guru-guru, khususnya cerita anak belumlah memuaskan. Ini terbukti oleh ketermudahan kita dalam menemukan kesalahan bahasa pada tulisan beberapa buku cerita anak. Menurut Hasan Alwi (2011) ditemukannya kesalahan bahasa pada beberapa tulisan sesungguhnya mencerminkan kurangnya sikap positif penulis terhadap bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa untuk mengetahui tolok ukur sikap positif terhadap bahasa Indonesia tampak pada kriteria berikut ini.

Pertama, kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia. Ini berarti sebagai pemilik bahasa Indonesia, kita wajib menjunjung tinggi bahasa Indonesia, memberikan penghormatan kepada bahasa Indonesia

dengan cara selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kedua, kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Ini berarti menyangkut kebiasaan kita saat berbahasa Indonesia dengan setia memilih kata dalam bahasa Indonesia. Kalaupun harus menggunakan istilah asing, itu karena dalam bahasa Indonesia tidak ada padanannya. Ketiga, kesadaran untuk mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran ini bermuara pada apa yang tersirat dalam butir ketiga Sumpah Pemuda 1928, yaitu “menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia” (Hasan Alwi).

GafaBaca adalah lembaga yang peduli pada kemampuan keterampilan membaca dan menulis bagi anak-anak usia dini. Kepedulian ini selain dibuktikan dengan adanya buku-buku ajar berupa cerita anak, juga tersedianya pelatihan penggunaan bahasa Indonesia bagi guru-guru yang juga penulis buku cerita tersebut. Sejak lima tahun yang lalu, GafaBaca telah membuka diri untuk menerima pelatihan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ini membuktikan bahwa GafaBaca peduli pada bahasa Indonesia. Sampai saat ini, telah GafaBaca telah menghasilkan karya tulis berupa buku cerita anak yang bergambar menarik dan dengan bahasa yang sudah disesuaikan dengan perkembangan anak-anak usia dini. Namun, sampai saat ini GafaBaca masih terus saja melakukan perbaikan-perbaikan buku sehingga menurut pemilik GafaBaca, Bapak Petrus Gautama, GafaBaca betul-betul ingin menyebarkan bahasa yang baik dan benar kepada anak-anak Indonesia melalui buku-buku cerita anak yang telah dibuatnya. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa jika bahasa yang digunakan di dalam buku-buku karya GafaBaca salah, berarti ia pun turut bertanggung jawab dalam menyebarkan kesalahan bahasa tersebut. Sungguh sikap positif dan mulia ini patut ditiru oleh lembaga-lembaga lain juga oleh para penulis Indonesia yang setiap harinya berkuat dengan dunia tulis-menulis, dunia bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Sampai saat ini, telah ditulis sebanyak 63 buku cerita anak yang terdiri dari buku Seri GafaBaca 1, Seri GafaBaca 2, Seri Kucing, dan Seri Ikan. Buku Seri GafaBaca 1 dirancang untuk anak-anak yang baru belajar membaca. Pada buku Seri GafaBaca 1 kosakata yang digunakan adalah kosakata yang terbuka, yakni kosakata yang suku katanya diakhiri dengan huruf hidup. Seri GafaBaca 2 juga sama menggunakan kosakata terbuka, tetapi dilengkapi dengan kosakata yang lebih beragam dibandingkan dengan kosakata pada buku Seri GafaBaca 1. Dengan membaca buku yang sangat mudah, diharapkan anak-anak memiliki rasa percaya diri sehingga akan lebih bersemangat untuk belajar membaca. Buku Seri GafaBaca 1 terdiri dari 10 serial yang berjudul Sisi si Kutu Buku, Komidi Putar, Suka Musik, Sisi Bisa Berhitung, Toko Kue Ibu Tuti, Bayi Kuda Poni, Mata Kaki, Moo si Sapi, Kita Punya, dan Kacamata Kuda. Buku Seri GafaBaca 2 terdiri dari 20 serial yakni berjudul Aku Tahu, Ayo Baca Buku, Boneka Mumu, Boneka Otena, Bunga Matahari, Cerita Lucu, Dito si Pelupa, Dua Tupai, Hobi Sisi, Juara Tari, Ke Dokter Gigi, Ke Toko Kue, Kupu-Kupu Sisi, Manusia Gua, Nilai Matematika, Sepatu Baru Timi, Si Jaki, Sisi jadi Koki, Susu, dan Telaga Warna Damai.

Selain kedua buku berseri tersebut, GafaBaca juga telah menghasilkan karya buku lain yang berupa buku Seri Ikan dan Seri Kucing. Buku cerita yang terangkum dalam Seri Ikan dirancang untuk melatih anak-anak dalam membaca kata-kata dengan tutupan n seperti akan, makan, ikan, bulan, dan panda. Sementara itu, buku cerita Seri Kucing dirancang untuk melatih anak-anak dalam membaca kata-kata dengan tutupan bunyi ng seperti pulang, datang, gelang, bangku, dan tinggi. Kedua buku ini diajarkan secara bertahap. Dengan berlatih setahap demi setahap, anak-anak bisa belajar dengan mudah sehingga menjadi senang. Buku Seri Ikan berjumlah 20 serial yakni Indonesia, Hujan, San San si Kelinci, Busa Sabun, Ayunan Rotan Mini, Pakai Baju Sendiri, Mandi Pagi, Bermain di Taman Kota, Gaya Penyanyi, Membuat Kue Sendiri, Makan Ikan, Siapa Aku, Toko Buku, Makan Kue, Sepatu Roda, Dompok Paman Koko, Hobi, Sepeda Baru, Kebun Binatang Ragunan, dan Ke Pulau Bali. Sementara itu, buku Seri Kucing terdiri dari 13 serial yakni Anjing Pemberani, Kunang-Kunang dan Belalang, Benda Asing di Laut Karang, Kelomang, Kampung Eyang, Ajang Layang-Layang, Tulang, Jera Karena Lebah, Serangga yang Mengganggu, Topeng Monyet, Wayang Orang, Angga jadi Pemenang, dan Celengan Kucing.

Sesuai dengan permintaan Bapak Petrus Gautama, pendiri dan pemilik GafaBaca, telah diadakan penelitian terhadap unsur kebahasaan, khususnya penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar terhadap 63 buku yang hak ciptanya dipegang oleh Petrus Gutama tersebut. Sebenarnya, bahasa Indonesia sudah digunakan secara baik dan benar pada buku-buku karya GafaBaca ini, apalagi seperti yang sudah penulis jelaskan bahwa sejak lima tahun yang lalu, GafaBaca konsentrasi pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan diadakannya beberapa kali lokakarya penggunaan bahasa Indonesia, tetapi setelah dilakukan penelitian secara mendalam, ternyata, masih ditemukan beberapa kesalahan kaidah bahasa yang perlu diperbaiki sehingga tujuan baik Bapak Petrus Gautama untuk menyebarkan penggunaan

bahasa Indonesia yang baik dan benar terwujud dengan baik. Melalui makalah ini, penulis ingin memotret penggunaan bahasa pada buku-buku karya GafaBaca. Objek penelitian ini adalah naskah buku-buku cerita karya GafaBaca. Penulis hanya fokus meneliti kesalahan bahasa (baik kesesatan ejaan, diksi, dan kalimat) yang tersebar di beberapa halaman buku, baik bagian awal, isi, maupun akhir. Jenis kesalahann bahasa pada buku-buku cerita karya GafaBaca adalah penulisan penggunaan tanda baca titik, koma, petikan langsung, dan seru, huruf kapital, kata penghubung antarkalimat dan intrakalimat, penulisan kata depan di dan awalan –di, diksi, dan kalimat efektif.

Beberapa penelitian tentang analisis kesalahan bahasa sudah dilakukan, seperti Andri Pitoyo yang meneliti tentang “Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Nonjurusan Bahasa Sastra Indonesia di UNP Kediri dan Budi Santoso yang meneliti. “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Skripsi Mahasiswa Jurusan Nonbahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang”. Begitu juga peneliti sendiri, sebelumnya telah menganalisis Potret Kesesatan Bahasa Skripsi Mahasiswa Universitas Muktimedia Nusantara. Namun, kesalahan yang dianalisis seputar kesalahan kalimat. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan adalah seluruh unsur bahasa mulai ejaan, diksi, dan kalimat.

Dalam makalah ini hanya akan dipaparkan khusus mengenai kesalahan penggunaan bahasa pada buku-buku cerita anak karya GafaBaca. Adapun kesalahan tersebut adalah penggunaan tanda baca, huruf, kata penghubung, diksi, dan kalimat.

Metode

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap 63 buku cerita anak yang terangkum dalam penelitian yang berjudul “Potret Penggunaan Bahasa Indonesia pada Buku-Buku GafaBaca, atau dari 573 kalimat dalam 63 buku bacaan cerita anak-anak karya GafaBaca telah ditemukan 213 kalimat yang mengandung kesalahan atau sekitar 37%, baik kesalahan ejaan, tanda baca, huruf kapital, diksi, kata penghubung, maupun kalimat. Kalimat lain sekitar 360 kalimat atau sekitar 63% sudah sangat baik dan benar ditulis oleh GafaBaca pada serial buku berwarna yang menarik tersebut.

Hasil dan Diskusi

Mengenal Lebih Dekat Pedoman Umum EBI

Melalui metode pembelajaran yang menarik dan menggairahkan, setelah membaca buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, beberapa mahasiswa pernah berucap, “Ternyata meng-*asyikan* ya membaca *Pedoman EBI* itu, baru kali ini saya membaca Pedoman EBI dengan senang hati, tanpa beban, padahal selama ini saya paling malas melakukannya!” Mahasiswa saya yang lain berkomentar, “Selama ini saya tidak tahu bahwa di dalam buku *Pedoman EBI* itu secara lengkap dijelaskan semua aturan berbahasa. Wah senang sekali, kini, tak ada lagi keraguan ketika saya menulis dengan berpedoman pada buku tersebut.”

Ya, memang benar, selama ini kadang-kadang kita enggan untuk membaca atau bahkan hanya untuk membuka buku *Pedoman EBI*. Kita sudah terbiasa menulis dengan menggunakan bahasa yang secara turun-temurun diberikan oleh guru atau orang tua kita tanpa mengecek kebenaran kaidah tersebut.

Saya pernah bertanya kepada mahasiswa, peningkatan Perseroan Terbatas atau PT itu menggunakan tanda titik atau tidak. Semua serentak menjawab: ya, menggunakan tanda titik, PT.. Kemudian, saya bertanya kembali, jawaban itu menurut siapa atau menurut apa. Mereka menjawab, kata guru saya, kata ibu saya, biasanya juga begitu, contohnya memang seperti itu dll. Sungguh memprihatinkan, tidak ada seorang pun yang menjawab, “Berdasarkan EBI, dijelaskan bahwa singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik. Misalnya: DPR Dewan Perwakilan Rakyat, PGRI Persatuan Guru Republik Indonesia, GBHN Garis-Garis Besar Haluan Negara, SMTP Sekolah Menengah Tingkat Pertama, PT Perseroan Terbatas, dan KTP Kartu Tanda Penduduk. Wow, luar biasa bila ada mahasiswa yang menjawab selengkap itu!

Yuk, kita mengenal Ejaan Bahasa Indonesia! Ejaan adalah keseluruhan peraturan melambangkan bunyi ujaran, pemisahan dan penggabungan kata, penulisan kata, huruf, dan tanda baca. Perkembangan Ejaan di Indonesia diawali dengan Ejaan van Ophuijsen. Ejaan van Ophuijsen ditetapkan sebagai ejaan bahasa Melayu pada 1901. Ciri khas yang menonjol adalah penggunaan huruf *j* untuk menuliskan kata-kata

jang dan *sajang*, penggunaan huruf *oe* untuk menuliskan kata *goeroe* dan *kamoe*, serta digunakannya tanda diakritik dan trema seperti pada kata *ma'moer* dan *do'a*. Setelah mengalami perkembangan kedudukan Ejaan van Ophuijsen tergantikan oleh Ejaan Soewandi. Ejaan Soewandi atau Republik ditetapkan pada 19 Maret 1947 menggantikan ejaan van Ophuijsen. Ciri yang menonjol adalah penggunaan huruf *u* untuk menggantikan huruf *oe*, penggunaan bunyi sentak *k* menggantikan tanda diakritik, dan penulisan kata depan *di* dan awalan *di* yang sama, yakni dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya.

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan adalah peraturan bahasa Indonesia yang diberlakukan sejak 1972 pada saat Kongres Bahasa Indonesia sampai saat ini melalui beberapa kali penyempurnaan pada 1993, 2005, dan yang terakhir dilakukan pada 2009, tepatnya terangkum dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* yang dikeluarkan ulang oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 Tanggal 31 Juli 2009. Kemudian, pada 2015, lahirlah Ejaan Bahasa Indonesia (disingkat EBI) yakni ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sejak tahun 2015 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Ejaan ini menggantikan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Perbedaan Ejaan Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang Disempurnakan adalah sbb. 1) Penambahan huruf vokal diftong. Pada EYD, huruf diftong hanya tiga yaitu ai, au, oi, sedangkan pada EBI, huruf diftong ditambah satu yaitu ei (misalnya pada kata *geiser* dan *survei*). 2) Penggunaan huruf kapital. Pada EYD tidak diatur bahwa huruf kapital digunakan untuk menulis unsur julukan, sedangkan dalam EBI, unsur julukan tidak diatur ditulis dengan awal huruf kapital. 3) Penggunaan huruf tebal. Dalam EYD, fungsi huruf tebal ada tiga, yaitu menuliskan judul buku, bab, dan sebagainya, mengkhhususkan huruf, serta menulis lema atau sublema dalam kamus. Dalam EBI, fungsi ketiga dihapus. Pedoman inilah yang berlaku saat ini.

Berikut ini akan dipaparkan kesalahan bahasa yang teridentifikasi pada laporan penelitian, dalam hal ini penggunaan bahasa Indonesia pada buku-buku cerita anak karya GafaBaca. Semoga setelah mencermati jenis kesalahan bahasa yang telah dianalisis berdasarkan EBI, para pembaca dapat lebih mengenal dan menyayangi *Pedoman EBI* sesuai pepatah “tak kenal, maka tak sayang”.

Peringkat Kesalahan Bahasa yang Teridentifikasi

Setelah teridentifikasi jenis kesalahan bahasa, penulis membuat peringkat seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Peringkat kesalahan berbahasa

No.	Jenis Kesesatan Bahasa	Peringkat	Jumlah
1.	Diksi	I	56
2.	Tanda Baca (Titik, koma, seru, dan petikan langsung)	II	53
3.	Kalimat	III	39
4.	Kata Penghubung (intraklimat dan antarkalimat)	IV	35
5.	Huruf besar	V	27
6.	Kata Depan di dan Awalan di-	VI	3
	Total		213

Tanda Titik (.)

Menurut PUEB, Bab III, Butir A1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.

Misalnya:

Mereka duduk di sana.

Dia akan datang pada pertemuan itu .

Tanda Koma

Menurut PUEBI, Bab III, Butir B1, tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.

Misalnya:

Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.

Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.

Satu, dua, tiga!

Selanjutnya, berdasarkan PUEBI Bab III, Butir B2 dijelaskan bahwa anda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti tetapi, melainkan, dan sedangkan, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

Saya ingin membeli kamera, tetapi uang saya belum cukup.

Ini bukan milik saya, melainkan milik ayah saya.

Dia membaca cerita pendek, sedangkan adiknya melukis panorama.

Kemudian, berdasarkan PUEBI Bab III, Butir B3, tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau diundang, saya akan datang.

Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.

Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

Namun, tanda koma tidak dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misalnya:

Saya akan datang kalau diundang.

Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.

Kita harus banyak membaca buku agar memiliki wawasan yang luas.

PUEBI, Bab III, Butir B4 menjelaskan juga bahwa tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian.

Misalnya:

Mahasiswa itu rajin dan pandai. Oleh karena itu, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. Jadi, wajar kalau dia menjadi bintang pelajar orang tuanya kurang mampu. Meskipun demikian, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana.

PUEBI Bab III, Butir B5 menjelaskan bahwa tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti o, ya, wah, aduh, atau hai, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti Bu, Dik, atau Nak. Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, ya, jalannya licin!

Nak, kapan selesai kuliahmu?

Siapa namamu, Dik?

Dia baik sekali, Bu.

Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat menurut PUEBI, Bab III, Butir B6.

Misalnya:

Kata nenek saya, “Kita harus berbagi dalam hidup ini.”

“Kita harus berbagi dalam hidup ini,” kata nenek saya, “karena manusia adalah makhluk sosial.”

Pada PUEBI, Bab III, Butir B12 dijelaskan bahwa tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Misalnya:

Di daerah kami, misalnya, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

Semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, harus mengikuti latihan paduan suara.

Soekarno, Presiden I RI, merupakan salah seorang pendiri Gerakan Nonblok.

Terakhir, tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian. Ini tercantum pada PUEBI, Bab III, Butir B13.

Misalnya:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Tanda Titik Dua

Menurut PUEBI, Bab III, Butir D4, tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : "Bawa koper ini, Nak!"
Amir : "Baik, Bu."
Ibu : "Jangan lupa, letakkan baik-baik!"

Tanda Seru (!)

Menurut PUEBI, Bab III, Butir H, tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahny taman laut di Bunaken!
Mari kita dukung Gerakan Cinta Bahasa Indonesia!
Bayarlah pajak tepat pada waktunya!
Masa! Dia bersikap seperti itu?
Merdeka!

Tanda Elipsis (...)

Penulis menemukan beberapa ketidakkonsistenan penggunaan elipsis pada buku cerita anak karya GafaBuku. Beberapa elipsis digunakan secara benar, tetapi pada kalimat lain, ditemukan elipsis yang berlebihan dengan menggunakan 5 dan 6 tanda titik. Menurut PUEBI, Bab III, Butir I, tanda Elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.
Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa
bahasa negara ialah
..., lain lubuk lain ikannya.

Tanda Petik ("...")

Menurut PUEBI, Bab III, Butir J1. Tanda petik dipakai untuk mengutip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

"Merdeka atau mati!" seru Bung Tomo dalam pidatonya.
"Kerjakan tugas ini sekarang!" perintah atasannya. "Besok akan dibahas dalam rapat."
Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan."
Menurut PUEBI, Bab III, Butir J2. Tanda petik dipakai untuk mengutip judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Sajak "Pahlawanku" terdapat pada halaman 125 buku itu.
Marilah kita menyanyikan lagu "Maju Tak Gentar!"
Film "Ainun dan Habibie" merupakan kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel.

Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Pada PUEBI, Bab III, Butir O tentang tanda penyingkat atau apostrof (') dijelaskan bahwa tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya:

Dia 'kan kusurati. ('kan= akan)
Mereka sudah datang, 'kan? ('kan = bukan)
Malam 'lah tiba. ('lah = telah)
5-2-'13 ('13 = 2013)

Berdasarkan PUEBI yang sudah penulis paparkan, mari kita lihat gambaran penggunaan tanda baca pada kalimat-kalimat yang terdapat di dalam buku-buku cerita anak karya GafaBaca berikut ini.

Penggunaan Huruf Kapital

Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital diatur secara rapi pada PUEBI, Bab I, Butir F1, yakni huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.

Misalnya:

Apa maksudnya?

Dia membaca buku.

Kita harus bekerja keras.

Pekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.

Misalnya:

Amir Hamzah

Dewi Sartika

Halim Perdanakusumah

Wage Rudolf Supratman

Jenderal Kancil

Dewa Pedang

Selain itu, huruf kapital juga dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Tabel 2 Potret Penggunaan Tanda Baca dalam Buku Serial GafaBaca

No.	Bentuk Salah	Bentuk Benar
1.	Sisi punya satu boneka , Otena namanya.	Sisi punya satu boneka . Otena namanya.
2.	Otena boneka yang lucu , ia bisa menyanyi, juga bisa menari.	Otena boneka yang lucu . Ia bisa menyanyi, juga bisa menari.
3.	Mama, Papa, Opa dan Oma suka sekali pada boneka Otena.	Mama, Papa, Opa, dan Oma suka sekali pada boneka Otena.
4.	Apalagi ketika Otena menari dan menyanyi, suaranya lucu sekali.	Apalagi , ketika Otena menari dan menyanyi, suaranya lucu sekali.
5.	Telaga itu warnanya ada tiga, yaitu hijau, ungu dan biru. Dito mencari di mana- mana tetapi tidak ketemu juga.	Telaga itu warnanya ada tiga, yaitu hijau, ungu, dan biru. Dito mencari di mana- mana, tetapi tidak ketemu juga.
6.	"Cari buku cerita, Ma. " jawab Dito. Lalu Mama membeli dua kue ceri.	"Cari buku cerita, Ma, " jawab Dito. Lalu , Mama membeli dua kue ceri.
7.	Hai .. namaku Timi.	Hai , namaku Timi.
8.	Sisi suka minum susu, dia suka susu sapi.	Sisi suka minum susu . Dia suka susu sapi.
9.	Ha.. ha.. ha.. Dito tertawa geli sekali.	Ha... ha... ha... Dito tertawa geli sekali.
10.	Hi... hi... hi... lucu sekali , kata Dito.	"Hi... hi... hi... lucu sekali!" kata Dito.
11.	Cerita apa? Tertawanya geli sekali. " tanya Ibu. "Ini.. cerita si Naga Lugu.	Cerita apa? Tertawanya geli sekali, " tanya Ibu. " Ini... cerita si Naga Lugu.
12.	"Selamat pagi, Sisi... " sapa Mama.	"Selamat pagi, Sisi...! " kata Mama.
13.	"Selamat Hari Ibu, Ma. " seru Sisi.	"Selamat Hari Ibu, Ma... " seru Sisi.
14.	"Terima kasih, koki Sisi. " puji Mama. Mama memuji Sisi,	"Terima kasih, koki Sisi, " puji Mama. Mama memuji Sisi karena
15.	karena Sisi bisa memasak.	Sisi bisa memasak.
16.	Sisi suka baca buku "Kakiku".	Sisi suka baca buku <i>Kakiku</i> .
17.	" Hai..! Itu Danau Birunya, ayo .. kita segera ke sana. "	" Hai...! Itu Danau Birunya. Ayo, kita segera ke sana!"
18.	Dahulu kala ada manusia gua, Magu namanya. "Bagaimana ini...? Bayiku dibawa buaya... " tanya Magu.	Dahulu kala, ada manusia gua, Magu namanya. "Bagaimana ini...? Bayiku dibawa buaya... " tanya Magu.
19.	" Kira-kira Mama mau beri apa ya..? " tanya Timi dalam hati.	" Kira-kira, Mama mau beri apa ya...? " tanya Timi dalam hati.
20.	Ternyata, Timi dapat sepatu baru. Lalu Timi segera memakai sepatu baru itu.	Ternyata, Timi dapat sepatu baru. Lalu, Timi segera memakai sepatu baru itu.
21.	Semua tertawa riang, tetapi tawa angga yang paling nyaring. Ternyata kelomang Angga jadi pemenang. " Horee..! " tawa Angga riang.	Semua tertawa riang, tetapi tawa angga yang paling nyaring. Ternyata, kelomang Angga jadi pemenang. " Horee...! " tawa Angga riang.
22.	Ayo hitung ada berapa tulang kita Pegang kepalamu ... Sekarang pegang mukamu... Coba raba semuanya.... Terasa sekali, bukan? Sekarang, pegang tubuhmu....	Ayo hitung ada berapa tulang kita ...! Pegang kepalamu ...! Sekarang pegang mukamu... Coba raba semuanya...! Terasa sekali 'kan? Sekarang, pegang tubuhmu...!
23.	Apa jadinya kalau tubuh kita tidak punya tulang? Ya... kita tidak akan bisa berdiri, karena fungsi semua tulang untuk menopang tubuh kita.	Apa jadinya kalau tubuh kita tidak punya tulang? Ya... kita tidak akan bisa berdiri karena fungsi semua tulang untuk menopang tubuh kita.
24.	"Aku tidak suka hujan! Aku benci hujan! Aku benci...! " seru Olin tanpa henti. "Olin, jangan begitu," saran Bunda.	"Aku tidak suka hujan! Aku benci hujan! Aku benci...! " seru Olin tanpa henti. "Olin, jangan begitu," saran Bunda.
25.	Kemudian Bunda menceritakan pada Olin semua kegunaan hujan. Hujan itu karunia Tuhan. Hujan diturunkan karena rasa cinta Tuhan kepada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.	Kemudian, Bunda menceritakan pada Olin semua kegunaan hujan. Hujan itu karunia Tuhan. Hujan diturunkan karena rasa cinta Tuhan kepada manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.
26.	Kini, Olin tahu hujan itu karunia Tuhan. Jadi, jika hujan turun lagi, Olin tidak akan merasa kecewa.	Kini, Olin tahu hujan itu karunia Tuhan. Jadi, jika hujan turun lagi, Olin tidak akan merasa kecewa.
27.	Kemudian Olin memasukkan adonan kue itu ke oven. Setelah semuanya selesai, Olin menyusun kue bola keju itu di meja makan.	Kemudian, Olin memasukkan adonan kue itu ke oven. Setelah semuanya selesai, Olin menyusun kue bola keju itu di meja makan.
28.	" Hore, hore...! Aku bisa pakai baju sendiri!"	" Hore... hore...! Aku bisa pakai baju sendiri!"
29.	Lalu Piping mendatangi Moang. "Benda apa ini? Ada lubangnya juga," tanya Piping bingung.	Lalu, Piping mendatangi Moang. "Benda apa ini? Ada lubangnya juga," tanya Piping bingung.
30.	"Apa, ya? Hijau punya lubang... " tanya Dudung bingung. Dudung si udang melayang-layang lalu menggeleng.	"Apa, ya? Hijau... punya lubang... " tanya Dudung bingung. Dudung si udang melayang-layang lalu menggeleng.
31.	Ketika acara dimulai, Ken meniru nyanyian yang dibawakan penyanyi itu. Ken juga meniru semua tarian. Mulai dari goyang badan ke kanan. Goyang badan ke kiri. Lalu goyang kepala dan goyang kaki.	Ketika acara dimulai, Ken meniru nyanyian yang dibawakan penyanyi itu. Ken juga meniru semua tarian mulai dari goyang badan ke kanan sampai goyang badan ke kiri. Lalu, goyang kepala dan goyang kaki!
32.	Ken suka baca buku karena bundanya punya toko buku di depan taman kota. Seru ya, mereka lima sekawan tapi hobinya berlainan.	Ken suka baca buku karena bundanya punya toko buku di depan taman kota. Seru ya, mereka lima sekawan, tetapi hobinya berlainan.
33.	Ken jadi sedih, kemudian Ken mencari San San ke taman. "San San! Di mana kamu?" Ken mencari San San ke sana kemari.	Ken jadi sedih. Kemudian, Ken mencari San San ke taman. "San San! Di mana kamu?" Ken mencari San San ke sana kemari.
34.	Hari semakin sore, suasana di taman mulai terasa sepi. Tiba-tiba, "Ci... ci... ci...!" itu suara San San. Ternyata San San bermain dengan teman barunya..	Hari semakin sore. Suasana di taman mulai terasa sepi. Tiba-tiba, "Ci... ci... ci...!" itu suara San San. Ternyata, San San bermain dengan teman barunya..
35.	Hati Ken bahagia, San San si Kelinci kembali dengan teman barunya.	Hati Ken bahagia. San San, si kelinci, kembali dengan teman barunya.
36.	Satu.. dua... tiga.. empat.. lima. Semuanya ada lima. Horee.. Sisi bisa berhitung.	Satu... dua... tiga... empat... lima! Semuanya ada lima. Horee...! Sisi bisa berhitung.
37.	Tak lama kemudian Olin melihat ada kendaraan bunda di halaman depan rumah. Lalu Olin dan bunda makan kue kelepon dan kue mentega.	Tak lama kemudian, Olin melihat ada kendaraan bunda di halaman depan rumah. Lalu, Olin dan bunda makan kue kelepon dan kue mentega.
38.	Jadi mencuci tangan sebelum makan itu perlu, selain tangan menjadi bersih, kita bisa bermain.....	Jadi, mencuci tangan sebelum makan itu perlu, selain tangan menjadi bersih, kita bisa bermain.

Tabel 3 Potret Penggunaan Huruf Kapital dalam Buku Serial GafaBaca

No.	Bentuk Salah	Bentuk Benar
1.	Sisi merasa bahagia sekali karena dipuji mama .	Sisi merasa bahagia sekali karena dipuji Mama .
2.	Tiba di kota, ia mau membeli boneka baru di toko bibi Meri . Suasana kota begitu ramai, begitu juga suasana di toko bibi Meri .	Tiba di kota, ia mau membeli boneka baru di Toko Bibi Meri . Suasana kota begitu ramai, begitu juga suasana di Toko Bibi Meri .
3.	“Halo, bibi Meri! ” sapa Dita. “Halo, Dita!” jawab bibi Meri . Apa kau mau beli sesuatu?” tanya bibi Meri . “Ya... aku mau beli boneka baru,” jawab Dita.	“Halo, Bibi Meri! ” sapa Dita. “Halo, Dita!” jawab Bibi Meri . Apa kau mau beli sesuatu?” tanya Bibi Meri . “Ya... aku mau beli boneka baru,” jawab Dita.
4.	“Ini boneka barunya, kamu pasti suka!” tawar bibi Meri . “Ya... aku suka. Aku mau beli boneka ini!” seru Dita.	“Ini boneka barunya, kamu pasti suka!” tawar Bibi Meri . “Ya... aku suka. Aku mau beli boneka ini!” seru Dita.
5.	Dito, sedang apa kamu?” tanya Ibu. “Aku sedang membaca buku cerita, bu ,” jawab Dito. Suatu hari tupai ungu mau mencari biji kenari. Biasanya tupai ungu mencari biji kenari bersama tupai biru , tetapi kali ini tupai biru tidak ada. “Ke mana ya, si tupai biru?” tanya tupai ungu .	Dito, sedang apa kamu?” tanya Ibu. “Aku sedang membaca buku cerita, Bu ,” jawab Dito. Suatu hari Tupai Ungu mau mencari biji kenari. Biasanya Tupai Ungu mencari biji kenari bersama Tupai Biru , tetapi kali ini Tupai Biru tidak ada. “Ke mana ya, si tupai biru?” tanya Tupai Ungu .
6.	Ketika sore tiba, tupai ungu tidak juga ketemu tupai biru . Lalu, tupai ungu menuju pohon kenari. Ken punya baju baru. Baju itu dibe bunda kemarin sore. Namun, Ken tidak bisa pakai baju sendiri. Kemudian, Ken minta bantuan bunda untuk memakaikan bajunya. “Hore... hore...! Aku bisa pakai baju sendiri!”	Ketika sore tiba, Tupai Ungu tidak juga ketemu Tupai Biru . Lalu, Tupai Ungu menuju pohon kenari. Ken punya baju baru. Baju itu dibe Bunda kemarin sore. Namun, Ken tidak bisa pakai baju sendiri. Kemudian, Ken minta bantuan Bunda untuk memakaikan bajunya. “Hore... hore...! Aku bisa pakai baju sendiri!”
7.	Olin dan Abin main ditemani ayah dan bunda . Dulu, mereka hanya bisa melihat Pulau Bali di televisi saja. Namun kini, mereka bisa melihat sendiri keindahan Pulau Bali.	Olin dan Abin main ditemani Ayah dan Bunda . Dulu, mereka hanya bisa melihat Pulau Bali di televisi saja. Namun kini, mereka bisa melihat sendiri keindahan Pulau Bali.
8.	Selain main di Pantai Kuta, mereka juga melihat kebudayaan Bali yaitu upacara Ngaben, Barong Bali, dan tari Bali .	Selain main di Pantai Kuta, mereka juga melihat kebudayaan Bali yaitu upacara ngaben, barong bali, dan tari bali .
9.	Hari semakin sore, suasana di taman mulai terasa sepi. Tiba-tiba, “ ci... ci... ci...! ” itu suara San San. Ternyata San San bermain dengan teman barunya.. Hati Ken bahagia, San San si kelinci kembali dengan teman barunya .	Hari semakin sore, suasana di taman mulai terasa sepi. Tiba-tiba, “ Ci... ci... ci...! ” itu suara San San. Ternyata San San bermain dengan teman barunya.. Hati Ken bahagia, San San si kelinci kembali dengan teman barunya .
10.	Tak lama kemudian, Olin melihat ada kendaraan bunda di halaman depan rumah. Lalu, Olin dan bunda makan kue kelepon dan kue mentega. Cerita apa? Tertawanya geli sekali,” tanya ibu . “Ini... cerita si Naga Lugu.	Tak lama kemudian, Olin melihat ada kendaraan Bunda di halaman depan rumah. Lalu, Olin dan Bunda makan kue kelepon dan kue mentega. Cerita apa? Tertawanya geli sekali,” tanya Ibu . “Ini... cerita si Naga Lugu.
11.		

Penggunaan Kata Depan

Pada penelitian yang telah penulis lakukan, kesalahan mahasiswa yang terbesar adalah kurang bisanya mahasiswa membedakan di sebagai kata depan dan di- sebagai awalan. Sungguh menyenangkan, pada buku-buku karya GafaBaca ini, ternyata, hanya tiga kesalahan saja yang mengandung penggunaan kata depan dari 570 kalimat. Ini adalah fakta yang menggembirakan. Menurut PUEBI Bab II Penulisan Kata, Butir F, di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

- Di mana dia sekarang?
- Kain itu disimpan di dalam lemari.
- Dia ikut terjun ke tengah kancah perjuangan.
- Mari kita berangkat ke kantor.
- Saya pergi ke sana mencarinya.
- Ia berasal dari Pulau Penyengat.
- Cincin itu terbuat dari emas.

Mari kita lihat gambaran penggunaan kata depan pada kalimat-kalimat berikut ini!

Tabel 4 Potret Penggunaan Kata Depan dalam Buku Serial GafaBaca

No.	Bentuk Salah	Bentuk Benar
1.	Suatu hari, Tupai Ungu mau mencari biji kenari. Biasanya Tupai Ungu mencari biji kenari bersama Tupai Biru. Namun, kali ini Tupai Biru tidak ada. " Kemana ya, si Tupai Biru? tanya Tupai Ungu.	Suatu hari, Tupai Ungu mau mencari biji kenari. Biasanya Tupai Ungu mencari biji kenari bersama Tupai Biru. Namun, kali ini Tupai Biru tidak ada. " Ke mana ya, si Tupai Biru? tanya Tupai Ungu.
2.	Ken jadi sedih, kemudian Ken mencari San San ke taman. "San San! Di mana kamu?" Ken mencari San San ke sana ke mari .	Ken jadi sedih, kemudian Ken mencari San San ke taman. "San San! Di mana kamu?" Ken mencari San San ke sana kemari .
3.	"Kamu kenapa, Belalang?" tanya Kunang-kunang. "Aku mau pulang, tapi tidak tahu dimana aku sekarang?"	"Kamu kenapa, Belalang?" tanya Kunang-kunang. "Aku mau pulang, tapi tidak tahu di mana aku sekarang?"

Penggunaan Kata Penghubung

Klausa-kalusa terangkai menjadi kalimat. Kalimat-kalimat yang terangkai akan membentuk paragraf. Paragraf yang baik harus memenuhi persyaratan kepaduan. Persyaratan kepaduan ini dapat tercapai jika menerapkan penggunaan kata penghubung yang tepat, baik kata penghubung intrakalimat maupun kata penghubung antarkalimat. Kata 'tetapi' dan 'sehingga' bukan merupakan kata penghubung antarkalimat, melainkan kata penghubung intrakalimat. Sebaliknya, kata 'namun' bukan kata penghubung intrakalimat, melainkan kata penghubung antarkalimat yang berfungsi menghubungkan antara kalimat yang satu dengan yang lain. Kedua kata penghubung inilah yang beberapa kali digunakan secara terbalik pada kalimat-kalimat yang terangkai menjadi cerita.

Selanjutnya, ditemukan juga penggunaan kata penghubung 'karena' yang kurang tepat. Kata penghubung 'karena' bisa digunakan jika sebelum atau sesudahnya terdapat pernyataan sebab akibat. Jika tidak ditempatkan seperti yang seharusnya, rangkaian kata yang menggunakan kata penghubung 'karena' itu hanya klausa, bukan kalimat. Terakhir, disarankan lebih baik menggunakan kata penghubung yang lengkap sesuai kaidah. Sebagai contoh, gunakan 'tetapi', bukan 'tapi. Gunakan 'Oleh karena itu', bukan 'Karena itu,'. Berikut akan dijabarkan kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan penggunaan kata penghubung dan akan diuraikan juga bagaimana seharusnya.

Pemilihan Diksi

Penelitian saya terhadap pemilihan diksi di sini, selain pada kebakuan diksi yang digunakan, juga pada ketepatan kata dan kevariasian pemilihan kata, terutama pada penggunaan diksi dalam dialog. Bagaimana cara menulis dialog? Dialog yang baik adalah yang ditulis dengan sederhana dan jujur. Untuk menjawab pertanyaan ini, silakan Anda bandingkan dialog berikut ini. Mana yang pesannya tersampaikan dengan baik di hati dan pikiran Anda?

Tabel 5 Potret Penggunaan Kata Penghubung Intrakalimat dan Antarkalimat dalam Buku Serial GafaBaca

No.	Bentuk Salah	Bentuk Benar
1.	Timi suka kue susu , Tetapi ... kue susu hanya satu.	Timi suka kue susu . Namun , kue susu hanya satu.
2.	Timi diberi cuma- cuma . Karena Timi selalu membeli di situ.	Timi diberi cuma- cuma karena selalu membeli di situ.
3.	Karena Sisi si Kutu Buku , ... suka sekali baca buku.	Karena si Kutu Buku , Sisi suka sekali baca buku.
4.	Karena ketika komidi mulai berputar, Sisi merasa kudanya berlari.	... karena ketika komidi mulai berputar, Sisi merasa kudanya berlari.
5.	Kudanya berlari. Aku tidak merasa malu meniru gaya tari mereka . Karena	Aku tidak merasa malu meniru gaya tari mereka karena aku mau jadi penari yang hebat.

No.	Bentuk Salah	Bentuk Benar
6.	aku mau jadi penari yang hebat. Suatu hari Tupai Ungu mau mencari biji kenari. Biasanya Tupai Ungu mencari biji kenari bersama Tupai Biru. Tetapi kali ini Tupai Biru tidak ada. “Ke mana ya, si Tupai Biru?” tanya Tupai Ungu.	Suatu hari Tupai Ungu mau mencari biji kenari. Biasanya Tupai Ungu mencari biji kenari bersama Tupai Biru. Namun, kali ini Tupai Biru tidak ada. “Ke mana ya, si Tupai Biru?” tanya Tupai Ungu.
7.	“Biasanya hanya kepada sesama kupu-kupu aku bicara . Tetapi karena kamu manusia yang berani dan punya hati mulia , maka aku bisa bicara kepadamu.” Kukupupululucucu beralasan.	“Biasanya hanya kepada sesama kupu-kupu aku bicara . Namun, karena kamu manusia yang berani dan punya hati mulia , aku bisa bicara kepadamu.” Kukupupululucucu beralasan.
8.	“Aku juga menyukaimu, Sisi,” balas Kukupupululucucu. Mengetahui kupu-kupu bisa bicara dengannya, Sisi bahagia sekali, begitu juga si Kukupupululucucu.	“Aku juga menyukaimu, Sisi,” balas Kukupupululucucu. Setelah mengetahui kupu-kupu bisa bicara dengannya, Sisi bahagia sekali, begitu juga si Kukupupululucucu.
9.	Timi, nilai matematikanya bisa dapat sepuluh. Itu karena Timi rajin belajar. Maka mulai hari ini aku mau rajin belajar . Supaya nilai matematikaku tidak lagi dapat lima, tetapi dapat sepuluh.	Timi, nilai matematikanya bisa dapat sepuluh. Itu karena Timi rajin belajar. Oleh karena itu , mulai hari ini aku mau rajin belajar supaya nilai matematikaku tidak lagi dapat lima, tetapi dapat sepuluh.
10.	Roda sepeda Ken ada dua . Tetapi , ia tidak bisa mengendarai sepeda roda dua.	Roda sepeda Ken ada dua . Namun , ia tidak bisa mengendarai sepeda roda dua.
11.	“ Tetapi jangan lupa hujan bisa menyebabkan banjir. Banjir bisa disebabkan hujan yang turun tanpa henti.”	“ Namun , jangan lupa hujan bisa menyebabkan banjir. Banjir bisa disebabkan hujan yang turun tanpa henti.”
12.	“ Namun jika kita pandai menjaga hutan tentu tidak akan ada banjir.”	“ Namun , jika kita pandai menjaga hutan tentu tidak akan ada banjir.”
13.	Ken punya baju baru. Baju itu diberi Bunda kemarin sore . Tapi Ken tidak bisa pakai baju sendiri. Kemudian, Ken minta bantuan Bunda untuk memakaikan bajunya. “Hore... hore...!”	Ken punya baju baru. Baju itu diberi Bunda kemarin sore . Namun , Ken tidak bisa pakai baju sendiri. Kemudian, Ken minta bantuan Bunda untuk memakaikan bajunya. “Hore... hore...!”
14.	Penyu merenung, ia kecewa. “Kaleng ini sampah. Kalau dibuang ke laut, maka laut jadi kotor.” “ Tapi tidak semua manusia begitu, ada juga yang peduli pada laut kita. Mereka yang menjaga laut kita.”	Penyu merenung, ia kecewa. “Kaleng ini sampah. Kalau dibuang ke laut, laut jadi kotor.” “ Namun , tidak semua manusia begitu, ada juga yang peduli pada laut kita. Mereka yang menjaga laut kita.”
15.	Olin dan Abin main ditemani Ayah dan Bunda. Dulu, mereka hanya bisa melihat Pulau Bali di televisi saja. Tapi kini, mereka bisa melihat sendiri keindahan Pulau Bali.	Olin dan Abin main ditemani Ayah dan Bunda. Dulu, mereka hanya bisa melihat Pulau Bali di televisi saja. Namun , kini, mereka bisa melihat sendiri keindahan Pulau Bali.
16.	Ken punya hobi bernyanyi. Karena itu Ken suka sekali menonton acara bernyanyi di televisi. Walau acara belum dimulai, namun Ken sudah berada di depan televisi.	Ken punya hobi bernyanyi. Oleh karena itu , Ken suka sekali menonton acara bernyanyi di televisi. Walaupun acara belum dimulai, Ken sudah berada di depan televisi.
17.	Walaupun berbeda suku, budaya, dan bahasa, Indonesia tetap satu. Karena itu aku bangga menjadi anak Indonesia.	Walaupun berbeda suku, budaya, dan bahasa, Indonesia tetap satu. Oleh karena itu , aku bangga menjadi anak Indonesia.
18.	Ken jadi sedih , kemudian Ken mencari San San ke taman. “San San...! Di mana kamu?” Ken mencari San San ke sana kemari.	Ken jadi sedih . Kemudian , Ken mencari San San ke taman. “San San...! Di mana kamu?” Ken mencari San San ke sana kemari.
19.	Tak lama kemudian Olin melihat ada kendaraan Bunda di halaman depan rumah. Lalu Olin dan bunda makan kue kelepon dan kue mentega.	Tak lama kemudian , Olin melihat ada kendaraan Bunda di halaman depan rumah. Lalu , Olin dan bunda makan kue kelepon dan kue mentega.

Tabel 6 Potret Pemilihan Diksi dalam Buku Serial GafaBaca

No.	Bentuk Salah	Bentuk Benar
1.	Apa gunanya mata?	Apa guna mata?
2.	Apa gunanya hidung?	Apa guna hidung?
3.	Apa gunanya telinga?	Apa guna telinga?
4.	Apa gunanya lidah?	Apa guna lidah?
5.	Apa gunanya tangan?	Apa guna tangan?
6.	“ Karena gigimu rapi dan bersih, maka aku beri kamu boneka mini,” kata dokter gigi.	“ Karena gigimu rapi dan bersih, aku beri kamu boneka mini,” puji dokter gigi.
7.	Dito mencari di mana-mana, tetapi tidak ketemu juga.	Dito mencari di mana-mana, tetapi tidak ditemukan juga.
8.	“Cari buku cerita, Ma...” kata Dito.	“Cari buku cerita, Ma...,” jawab Dito lirih.
9.	“Buku cerita yang baru, Ma! Dito mau baca, tapi buku ceritanya tidak ada!” seru Dito.	“Buku cerita yang baru, Ma! Dito mau baca, tapi buku ceritanya tidak ada!” jelas Dito.
10.	“Dito sudah cari di meja?” tanya Mama. “Sudah!” kata Dito.	“Dito sudah cari di meja?” tanya Mama. “Sudah!” jawab Dito.
11.	“Sudah cari di laci?” tanya Mama. “Sudah!” kata Dito lagi.	“Sudah cari di laci?” tanya Mama. “Sudah!” jawab Dito lagi.
12.	“Sudah cari di dalam tas?” tanya Mama. Dito segera mencari di dalam tas. Lalu...,” Mama, buku ceritanya sudah ketemu . Ada di di dalam tas!” kata Dito.	“Sudah cari di dalam tas?” tanya Mama. Dito segera mencari di dalam tas. Lalu...,” Mama, buku ceritanya sudah ditemukan . Ada di di dalam tas!” seru Dito.
13.	“Dito... Dito... selalu saja lupa,” kata Mama dalam hati.	“Dito... Dito... selalu saja lupa,” batin Mama dalam hati.
14.	“Mama ... aku mau kue!” kata Sisi.	“Mama ... aku mau kue!” pinta Sisi.
15.	Ha... ha... ha... Dito ketawa geli sekali.	Ha... ha... ha... Dito tertawa geli sekali.
16.	Dito jadi ketawa lagi.	Dito jadi tertawa lagi.
17.	Dito, sedang apa kamu?” kata Ibu. “Aku sedang membaca buku cerita, Bu,” kata Dito.	Dito, sedang apa kamu?” tanya Ibu. “Aku sedang membaca buku cerita, Bu,” jawab Dito.

No.	Bentuk Salah	Bentuk Benar
18.	Cerita apa? Ketawanya geli sekali! kata Ibu. "Ini... cerita si Naga Lugu.	Cerita apa? Tertawanya geli sekali!" tanya Ibu. "Ini... cerita si Naga Lugu.
19.	Cerita apa? Ketawanya geli sekali!" kata Ibu. "Ini.. cerita si Naga Lugu. Ceritanya lucu sekali, aku jadi ketawa melulu."	Cerita apa? Tertawanya geli sekali!" tanya Ibu. "Ini.. cerita si Naga Lugu. Ceritanya lucu sekali, aku jadi tertawa melulu."
20.	"Selamat pagi, Sisi...!" kata Mama.	"Selamat pagi, Sisi...!" sapa Mama.
21.	"Terima kasih, koki Sisi!" kata Mama. Mama memuji Sisi karena Sisi bisa memasak.	"Terima kasih, koki Sisi!" puji Mama. Mama memuji Sisi karena Sisi bisa memasak.
22.	Mamaku suka mengajari cara menari.	Mamaku suka mengajarkan cara menari.
23.	"Sisi, kenapa kamu bawa payung?" tanya Tia. "Karena aku tahu hari ini akan turun hujan," kata Sisi.	"Sisi, mengapa kamu bawa payung?" tanya Tia. "Karena aku tahu hari ini akan turun hujan," jawab Sisi.
24.	"Hore... hore... kita tiba di Danau Biru," kata mereka.	"Hore... hore... kita tiba di Danau Biru," sorak mereka.
25.	"Hujan... hujan...!" kata Tia. "Ini payungnya," kata Sisi.	"Hujan... hujan...!" teriak Tia. "Ini payungnya," tawar Sisi.
26.	"Sisi, bagaimana kamu bisa tahu kalau hari ini akan hujan?" tanya Tia. "Karena baca berita, aku jadi tahu!" kata Sisi.	"Sisi, bagaimana kamu bisa tahu kalau hari ini akan hujan?" tanya Tia. "Karena baca berita, aku jadi tahu!" jawab Sisi.
27.	"Apa kau mau beli sesuatu?" tanya Bibi Meri. "Ya... aku mau beli boneka baru," kata Dita.	"Apa kau mau beli sesuatu?" tanya Bibi Meri. "Ya... aku mau beli boneka baru," jawab Dita.
28.	"Ini boneka barunya, kamu pasti suka!" kata Bibi Meri. "Ya... aku suka. Aku mau beli boneka ini!" kata Dita.	"Ini boneka barunya, kamu pasti suka!" tawar Bibi Meri. "Ya... aku suka. Aku mau beli boneka ini!" jawab Dita.
29.	Dahulu kala, ada manusia gua. Magu namanya. "Bagaimana ini...? Bayiku dibawa buaya...!" kata Magu.	Dahulu kala, ada manusia gua. Magu namanya. "Bagaimana ini...? Bayiku dibawa buaya...!" tanya Magu.
30.	Lalu, Magu membawa palu dari batu, juga gada kayu. Magu mencari ke sana kemari. Tak berapa lama, e... e... e... ketemu juga si Buaya.	Lalu, Magu membawa palu dari batu, juga gada kayu. Magu mencari ke sana kemari. Tak berapa lama, e... e... e... ditemukan juga si Buaya.
31.	"Aku menyukaimu, aku mau memeliharamu," kata Sisi.	"Aku menyukaimu, aku mau memeliharamu," pinta Sisi. "Apa kamu punya mama papa?" tanya Sisi.
32.	"Apa kamu punya mama papa?" tanya Sisi.	Tiba-tiba, kupu-kupu tertawa , "Ha... ha... ha... Iya, Sisi, aku bisa bicara. Namaku Kukupupululucucu."
33.	Tiba-tiba, kupu-kupu ketawa , "Ha... ha... ha... Iya, Sisi, aku bisa bicara. Namaku Kukupupululucucu."	"Biasanya hanya kepada sesama kupu-kupu aku bicara. Namun, karena kamu manusia yang berani dan punya hati mulia, aku bisa bicara kepadamu," jelas Kukupupululucucu.
34.	"Biasanya hanya kepada sesama kupu-kupu aku bicara. Namun, karena kamu manusia yang berani dan punya hati mulia, aku bisa bicara kepadamu," kata Kukupupululucucu.	"Aku juga menyukaimu, Sisi!" balas Kukupupululucucu. Setelah mengetahui kupu-kupu bisa bicara dengannya, Sisi bahagia sekali, begitu juga si Kukupupululucucu.
35.	"Aku juga menyukaimu, Sisi!" kata Kukupupululucucu. Setelah mengetahui kupu-kupu bisa bicara dengannya, Sisi bahagia sekali, begitu juga si Kukupupululucucu.	Semuva tertawa riang, tetapi tawa Angga yang paling nyaring. Ternyata, kelomang Angga jadi pemenang. "Horee...!" sorak Angga riang.
36.	Semuva tertawa riang, tetapi tawa Angga yang paling nyaring. Ternyata, kelomang Angga jadi pemenang. "Horee...!" tawa Angga riang.	"Aku Kunang-kunang. Senang bisa melompat tinggi seperti kamu. Bagaimana caranya?" tanya Kunang-kunang. "Ha... ha... ha...! tawa Belalang riang. "Malang sekali kamu, Kunang-kunang. Tidak bisa melompat seperti aku," kata Belalang.
37.	"Aku Kunang-kunang. Senang bisa melompat tinggi seperti kamu. Bagaimana caranya?" tanya Kunang-kunang. "Ha... ha... ha...! tawa Belalang riang. "Malang sekali kamu, Kunang-kunang. Tidak bisa melompat seperti aku," kata Belalang.	"Aku tidak suka hujan! Aku benci hujan! Aku benciii...!" seru Olin tanpa henti. "Olin, jangan begitu," pinta Bunda.
38.	"Aku tidak suka hujan! Aku benci hujan! Aku benciii...!" seru Olin tanpa henti. "Olin, jangan begitu," kata Bunda.	Tiba-tiba... dung...! "Apa ini? Cangkangku mengenai sesuatu!" kata Moang.
39.	Tiba-tiba... dung...! "Apa ini? Cangkangku mengenai sesuatu!" kata Moang.	Lalu, Piping mendatangi Moang. "Benda apa ini? Ada lubangnya juga!" tanya Piping bingung.
40.	Lalu, Piping mendatangi Moang. "Benda apa ini? Ada lubangnya juga!" kata Piping bingung.	"Apa, ya? Hijau... punya lubang...," tanya Dudung bingung. Dudung si udang melayang-layang lalu menggeleng.
41.	"Apa, ya? Hijau... punya lubang...," kata Dudung bingung. Dudung si udang melayang-layang lalu menggeleng.	Tiba-tiba, datang Penyu dari belakang. "Sedang apa kalian di sini?" tanya Penyu. "Tadi, kami sedang menggali lubang. Lalu, cangkang Moang mengenai benda asing ini," jawab Piping.
42.	Tiba-tiba, datang Penyu dari belakang. "Sedang apa kalian di sini?" tanya Penyu. "Tadi, kami sedang menggali lubang. Lalu, cangkang Moang mengenai benda asing ini," kata Piping.	Negara Indonesia terdiri dari banyak provinsi. Setiap provinsi ada ibu kota . Provinsi Sumatera Utara beribu kota Medan. Provinsi Riau beribu kota Pekanbaru.
43.	Negara Indonesia terdiri dari banyak provinsi. Setiap provinsi ada ibukotanya . Provinsi Sumatera Utara ibukotanya Medan. Provinsi Riau dengan ibukotanya Pekanbaru. Provinsi Kalimantan Selatan dengan ibukotanya Banjarmasin. Provinsi Sulawesi Utara ibukotanya Manado dan lain sebagainya.	Ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan adalah Banjarmasin. Ibu kota Provinsi Sulawesi Utara adalah Manado dan lain sebagainya.

Tabel 7 Potret Penggunaan Kalimat Efektif dalam Buku Serial GafaBaca

No.	Bentuk Salah	Bentuk Benar
1.	Karena Sisi si kutu buku, ... suka sekali baca buku. Karena ketika komidi mulai berputar, Sisi merasa kudanya berlari.	Karena si kutu buku, Sisi suka sekali baca buku. ... karena ketika komidi mulai berputar, Sisi merasa kudanya berlari.
2.	" Karena gigimu rapi dan bersih, maka aku beri kamu boneka mini," puji dokter gigi.	" Karena gigimu rapi dan bersih, aku beri kamu boneka mini," puji dokter gigi.
3.	Kata Mama, kalau Sisi suka baca buku, maka Sisi banyak tahu.	Kata Mama, kalau suka baca buku, Sisi banyak tahu.

No.	Bentuk Salah	Bentuk Benar
4.	Sisi suka minum susu, dia suka susu sapi.	Sisi suka minum susu. Dia suka susu sapi.
5.	Kalau kita suka minum susu, maka kita jadi sehat dan ceria.	Kalau suka minum susu, kita jadi sehat dan ceria.
6.	Aku tidak merasa malu meniru gaya tari mereka. Karena aku mau jadi penari yang baik.	Aku tidak merasa malu meniru gaya tari mereka karena mau jadi penari yang baik.
7.	Ketika Sisi di tepi telaga, ia melihat kupu-kupu. "Hai kupu-kupu, aku Sisi. Kamu lucu sekali," sapa Sisi.	Ketika di tepi telaga, ia melihat kupu-kupu. "Hai kupu-kupu, aku Sisi. Kamu lucu sekali," sapa Sisi.
8.	"Biasanya hanya kepada sesama kupu-kupu aku bicara. Tetapi karena kamu manusia yang berani dan punya hati mulia, maka aku bisa bicara kepadamu," kata Kukupupululucucu.	"Biasanya hanya kepada sesama kupu-kupu aku bicara. Namun, karena kamu manusia yang berani dan punya hati mulia, aku bisa bicara kepadamu," kata Kukupupululucucu.
9.	Mengetahui kupu-kupu bisa bicara dengannya, Sisi bahagia sekali, begitu juga si Kukupupululucucu.	Setelah mengetahui kupu-kupu bisa bicara dengannya, Sisi bahagia sekali, begitu juga si Kukupupululucucu.
10.	Kenapa cuma lima? Bagaimana ini? Coba kalau aku rajin belajar, aku tidak akan dapat nilai lima.	Kenapa cuma lima? Bagaimana ini? Coba kalau rajin belajar, aku tidak akan dapat nilai lima.
11.	Roda sepeda Ken ada dua. Tetapi , ia tidak bisa mengendarai sepeda roda dua.	Roda sepeda Ken ada dua, tetapi ia tidak bisa mengendarai sepeda roda dua.
12.	Walaupun Ken suka sekali bermain sepeda, ia tidak lupa untuk belajar.	Walaupun suka sekali bermain sepeda, ia tidak lupa untuk belajar.
13.	Di toko itu, Olin membeli semua bahan-bahan untuk membuat kue. Mulai dari mentega, terigu, susu, gula, keju dan kenari. Setibanya di rumah, Olin mulai membuat adonan kuenya.	Di toko itu, Olin membeli semua bahan-bahan untuk membuat kue mulai dari mentega, terigu, susu, gula, keju dan kenari. Setibanya di rumah, Olin mulai membuat adonan kuenya.
14.	Selain main di Pantai Kuta, mereka juga melihat kebudayaan Bali. Yaitu upacara ngaben, barong bali, dan tari bali.	Selain main di Pantai Kuta, mereka juga melihat kebudayaan Bali yaitu upacara ngaben, barong bali, dan tari bali.
15.	Ketika acara dimulai, Ken meniru nyanyian yang dibawakan penyanyi itu. Ken juga meniru semua tarian. Mulai dari goyang badan ke kanan. Goyang badan ke kiri. Lalu goyang kepala dan goyang kaki.	Ketika acara dimulai, Ken meniru nyanyian yang dibawakan penyanyi itu. Ken juga meniru semua tarian mulai dari goyang badan ke kanan sampai goyang badan ke kiri. Lalu, goyang kepala dan goyang kaki.
16.	Ken, Olin, Andi, Andina, dan Dion, adalah lima sekawan. Selain jalan-jalan, mereka punya hobi yang lain. Andina suka bikin kue karena dia suka membantu bundanya yang punya toko kue.	Ken, Olin, Andi, Andina, dan Dion adalah lima sekawan. Selain jalan-jalan, mereka punya hobi yang lain. Andina suka bikin kue karena dia suka membantu bundanya yang punya toko kue.
17.	Timi punya sapi. Sapi itu namanya Moo. Karena Timi suka susu segar, Timi jadi sehat.	Timi punya sapi. Sapi itu bernama Moo. Karena suka susu segar, Timi jadi sehat.
18.	Timi punya kuda abu-abu, kudanya berani dan lucu. Bulu-bulunya selalu rapi.	Timi punya kuda abu-abu. Kudanya berani dan lucu. Bulu-bulunya selalu rapi.
19.	Kalau sabunnya digosok dengan tangan, akan ada busanya. Semakin digosok busa sabun semakin banyak, SERU ya...!	Kalau digosok dengan tangan, sabun akan ada busa. Semakin digosok, busa sabun semakin banyak, seru ya...!
20.	Sabun digosok di kedua tangan, semakin digosok, busa sabun semakin banyak.	Sabun digosok di kedua tangan. Semakin digosok, busa sabun semakin banyak.
21.	Jadi mencuci tangan sebelum makan itu perlu, selain tangan menjadi bersih, kita bisa bermain.	Jadi , mencuci tangan sebelum makan itu perlu. Selain tangan menjadi bersih, kita bisa bermain.

Simpulan

Demikianlah potret penggunaan bahasa Indonesia pada buku-buku karya GafaBaca. Ini menjadi indikator masih kurangnya perhatian para guru secara positif terhadap bahasa Indonesia. Perlunya meningkatkan rasa kebanggaan, rasa kesetiaan, dan rasa kesadaran para guru dalam mematuhi kaidah-kaidah berbahasa. Apalagi, sejak 2009 Pemerintah sudah meresmikan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Dijelaskan pada Pasal 35 bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam penulisan karya ilmiah dan publikasi ilmiah di Indonesia. Selanjutnya, dijelaskan pula pada Pasal 25 bahwa (1) bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi Negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. (2) Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada Butir (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. (3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara sebagaimana dimaksud pada Butir (1) berfungsi sebagai komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan artikel hasil riset ini sehingga bisa diterbitkan di Jurnal Hortatori.

Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan. *Bahasa Indonesia, pemakai dan pemakaiannya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta.
- Kuntarto, Niknik M. *Cermat dalam berbahasa teliti dalam berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.
- . "Potret Kesesatan Bahasa pada Skripsi Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara." Tangerang: *Humaniora Jurnal UMN*, 2012.
- Pitoyo, Andri. *Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat*. Skripsi Mahasiswa Nonjurusan Bahasa Sastra Indonesia di UNP Kediri, 2009. <http://jurnal.pdii.lipi.go.id>. online
- Santoso Budi. 2012. "*Analisis Kesalahan Berbahasa*". Skripsi Mahasiswa Jurusan Nonbahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang, 2012.